




Research Article

## Pengaruh Sikap Impulsif Dalam Mengembangkan Karir Bagi Remaja( Telaah Tafsir Maudhu'i)

Rifqon Hadi Attohiri<sup>1</sup>, M Mukhid Mashuri<sup>2</sup>, Miftara Ainul Mufid<sup>3</sup>

1. Universitas Yudharta Pasuruan  
E-mail: [rifqonthohir@email.com](mailto:rifqonthohir@email.com) 
2. Universitas Yudharta Pasuruan  
E-mail: [mukhidmashuriq@email.com](mailto:mukhidmashuriq@email.com)
3. Universitas Yudharta Pasuruan  
E-mail: [ainulmufid@yudharta.ac.id](mailto:ainulmufid@yudharta.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2025  
Accepted : May 12, 2025

Revised : April 27, 2025  
Avalable online : June 14, 2025

**How to Cite:** Rifqon Hadi Attohiri, M Mukhid Mashuri and Miftara Ainul Mufid (2025) "The Influence of Impulsive Attitudes in Developing Careers for Teenagers (Review of Maudhu'i's Interpretation)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1907–1922. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2235.

### The Influence of Impulsive Attitudes in Developing Careers for Teenagers (Review of Maudhu'i's Interpretation)

**Abstract.** This study aims to explore impulsive attitudes in careers among adolescents using a library research approach. Impulsive or hasty attitudes are human tendencies that are often highlighted in the Qur'an as an innate character that needs to be controlled. In QS. Al-Isra' verse 11, Allah mentions

that humans tend to be hasty in acting, even in things that are detrimental to themselves. This study aims to examine the impact of impulsive attitudes from the perspective of the Qur'an on adolescent career development. The results of the study indicate that uncontrolled impulsive attitudes can cause adolescents to make career decisions emotionally, inconsistently, and less considering the long term. The Qur'an directs humans to be patient, think carefully (tafakkur), and not follow their lusts in making decisions. Therefore, Qur'anic values can be a preventive solution in forming the character of adolescents who are wiser and more visionary in designing their future careers. In an era of fast-paced information and full of external influences, adolescents are often faced with complex career choices, which can encourage irrational decision-making. Therefore, this study will explore various literature that discusses the influence of impulsive attitudes on career choices in adolescents and solutions to avoid them in the Qur'an, such as psychological, social, and cultural development.

**Keywords:** Impulsive, Al-Quran, Teenagers, Career, Impact, Solution.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap impulsif dalam berkarir di kalangan remaja dengan pendekatan library research. Sikap impulsif atau tergesa-gesa merupakan kecenderungan manusia yang banyak disoroti dalam Al-Qur'an sebagai karakter bawaan yang perlu dikendalikan. Dalam QS. Al-Isra' ayat 11, Allah menyebutkan bahwa manusia cenderung tergesa-gesa dalam bertindak, bahkan dalam hal yang merugikan dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak sikap impulsif dalam perspektif Al-Qur'an terhadap perkembangan karir remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap impulsif yang tidak dikendalikan dapat menyebabkan remaja membuat keputusan karir secara emosional, tidak konsisten, dan kurang mempertimbangkan jangka panjang. Al-Qur'an mengarahkan agar manusia bersikap sabar, berpikir matang (tafakkur), dan tidak mengikuti hawa nafsu dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi solusi preventif dalam membentuk karakter remaja yang lebih bijak dan visioner dalam merancang masa depan karirnya. Dalam era informasi yang serba cepat dan penuh pengaruh eksternal, remaja sering kali dihadapkan pada pilihan karir yang kompleks, yang dapat mendorong pengambilan keputusan yang tidak rasional. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali berbagai literatur yang membahas pengaruh sikap impulsif terhadap pemilihan karir pada remaja serta solusi untuk menghindarinya dalam alqur'an, seperti perkembangan psikologis, sosial, dan budaya.

**Kata Kunci :** Impulsif, Al-Qur'an, Remaja, Karir, Dampak, Solusi.

## PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang berisi wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran dianggap sebagai pedoman hidup karena isinya mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ajaran moral, etika, hukum, sampai petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Al-Quran juga memberikan panduan tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Dan juga Al-Quran menjadi sumber hukum dan acuan utama dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu Al-Qur'an pasti menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan akhirat kelak. Fungsi diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu juga sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil. Al-Qur'an tidak ada keraguan didalamnya bagi

orang-orang beriman bertaqwa yang senantiasa ingin mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidupnya.<sup>1</sup>

Banyak perusahaan saat ini memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap calon karyawan mereka. Mereka mencari individu yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga soft skills seperti komunikasi yang baik, kemampuan bekerja dalam tim, dan pemecahan masalah yang kreatif. Generasi Z sering kali merasa kesulitan untuk memenuhi ekspektasi ini karena kurangnya pengalaman kerja. Internship dan program pelatihan di tempat kerja bisa menjadi solusi untuk mengatasi kekurangan ini. Melalui pengalaman praktis, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dan membangun jaringan profesional yang penting untuk karier mereka.<sup>2</sup>

Jumlah lulusan yang terus meningkat setiap tahun menciptakan persaingan yang sangat ketat di pasar kerja. Para remaja harus bersaing dengan sesama lulusan yang juga mencari pekerjaan, serta dengan generasi sebelumnya yang mungkin memiliki lebih banyak pengalaman. Untuk menonjol di antara pelamar lainnya, remaja sekarang harus memiliki CV yang kuat dan portofolio yang mencerminkan kemampuan mereka. Mereka juga harus aktif dalam mencari peluang jaringan dan memanfaatkan platform profesional seperti LinkedIn untuk memperluas koneksi mereka. Sistem pendidikan sering kali tidak mampu mengikuti kecepatan perubahan di dunia kerja. Banyak lulusan yang merasa bahwa pendidikan formal mereka tidak memberikan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh industri. Hal ini menambah kesulitan bagi remaja dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan mereka.<sup>3</sup>

Upaya keras yang dilakukan Rasulullah saw. agar umat Islam punya etos kerja yang tinggi ternyata bukan saja ditunjukkan lewat beberapa hadis yang beliau sabdakan, akan tetapi juga ditunjukkan sendiri oleh Rasulullah lewat tindakan yang lebih nyata. Rasulullah menunjukkan diri sebagai seseorang yang beretos kerja tinggi, tak mudah menyerah, pekerja keras dan enggan untuk bermalas-malasan. Dan hal ini bisa dilihat dari sejarah perjalanan Rasulullah, utamanya sebelum beliau dinobatkan sebagai Rasulullah. Dalam literatur sejarah disebutkan bahwa di sekitar masa mudanya, Rasulullah sudah sering mengikuti pamannya berdagang ke Syam dan Syiria pada usia 12 tahun. Lebih dari dua puluh tahun Rasulullah berkiprah di bidang wirausaha ini, sehingga beliau dikenal di Yaman, Syiria, Basrah, Irak, Yordania, dan kota-kota perdagangan di Jazirah Arab<sup>4</sup>

Permasalahan yang sering terjadi pada remaja melihat perihal Susahnya dalam mendapatkan suatu pekerjaan, mereka lebih memilih jalan instan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dalam membangun karir demi memajukan

---

<sup>1</sup> Dr. Hitami Mundzir, M.A. "Pengantar Studi Al-Quran" Teori dan Pendekatan : LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta: 2012, hlm 15

<sup>2</sup> ILO (International Labour Organization). (2020). *Global Employment Trends for Youth 2020: Technology and the future of jobs*.

<sup>3</sup> Robles, M. M. (2012). *Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace*. Business Communication Quarterly, 75(4), 453-465.

<sup>4</sup> Nachrawie AS, Menggapai Rizki dengan Berbisnis Yang Barokah dkiat sukses bisnis menurut ajaran nabi Muhammad SAW., Delta prima Karya, 2011

perekonomian mereka, dengan memilih jalan kemajuan teknologi yang salah seperti judi online, slot dan aplikasi yang memberikan keuntungan besar secara instan bagi mereka. judi online salah satu permasalahan yang sangat menonjol bagi para remaja sekarang.

## PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu ini, merupakan salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori penulis dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema peneliti :

- o. Skripsi Tergesa Gesa Dalam Al- Qur'an Wawasan Dan Implikasinya Dalam Realita Fenomena Keagamaan Di Masyarakat. karya Mifidah, Siti Zakiyatul (2022) Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri. Melihat realita yang terjadi dalam kehidupan manusia, banyak kita jumpai pada diri seorang manusia bahwasanya disadari maupun tidak seringkali manusia itu dihindangi oleh sifat ketergesa-gesaan dalam melakukan sesuatu. Baik dalam hal yang berkaitan dengan urusan ibadah maupun urusan yang lainnya seperti tergesa-gesa dalam menuntut ilmu.
1. Perspektif sifat 'ajualah dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir. karya Urwatul Wisqa UIN Sumatera Utara Medan .Ajuula atau yang biasa disebut dengan tergesa-gesa. Tergesa-gesa adalah mencari sesuatu atau memilihnya sebelum tiba saatnya yang menurut syahwat, dan ini biasanya didasari karena hawa nafsu. Sehingga ada ungkapan "sikap tergesa-gesa dari syaitan." Manusia tergesa-gesa biasanya susah mengontrol emosi dan pikirannya. Bahkan biasanya pikiran dan hatinya kosong. Seringkali manusia tergesa-gesa atau cepat-cepat dalam hal ibadah.
2. Skripsi makna 'ajalah dalam Al-Qur'an (Analisis semantik Toshihiko Izutsu) karya Siti Nur Aurelina Fatimah, kata 'ajalah umumnya diartikan sebagai tindakan tergesa-gesa. Namun sebenarnya, kata 'ajalah memiliki makna yang lebih luas daripada hanya sekedar tergesa-gesa. Untuk memahami lafaz 'ajalah pada ayat-ayat tersebut, penelitian ini menarik untuk dieksplorasi secara lebih mendalam, bahwa yang dimaksud dengan lafaz 'ajalah merupakan keadaan dimana seseorang mengalami suatu hal yang memungkinkan ia bertindak cepat. Dalam Kamus KBBI tergesa-gesa mempunyai arti segera, lekas-lekas, gopoh-gopoh, terburu-buru atau menyegerakan supaya cepat selesai (Kamus Indonesia, hlm. 483).
3. Skripsi yang berjudul pemikiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat etos kerja dalam tafsir al-mishbah karya M. Sugiharto yang membahas Bekerja adalah kodrat hidup, baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik biologis, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang. Seseorang layak untuk mendapatkan predikat yang terpuji seperti potensial, aktif, dinamis, produktif atau profesional, semata-mata karena prestasi kerjanya.

Skripsi yang berjudul isti'jal ketika berdoa dalam perspektif hadis (Kajian Ma'anil Hadis Sunan Abu Daud No Indeks 1484) karya Anggun Qurrota 'Aini. Perilaku isti'jal atau tergesa-gesa ketika berdoa saat ini banyak terjadi di kalangan masyarakat umum. Padahal dalam hadis riwayat Sunan Abu Daud nomor indeks 1484 sudah diterangkan dengan jelas bahwa doa seseorang akan sulit dikabulkan apabila ia

tergesa-gesa ketika berdoa. Pada penelitian hadis tentang isti'jal ketika berdoa ini akan di korelasikan dengan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tergesa-gesa ketika berdoa. Faktor faktor tersebut adalah rasa keputusasaan seseorang ketika merasa doanya lama dikabulkan bahkan tidak sesuai dengan apa yang ia doakan. Penelitian ini memiliki fokus kajian pada kritik sanad dan matan hadis serta ilmu ma'anil hadis yang digunakan untuk memaknai hadis secara keseluruhan.

## METODE PENELITIAN

Untuk memahami dan menganalisis masalah yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan teori dari semantik Al-Qur'an, Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Tafsir maudhui (tafsir tematik) adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pembahasan satu tema atau topik tertentu secara mendalam dengan mengumpulkan semua ayat yang terkait, baik dalam satu surah maupun beberapa surah. Tafsir maudhui adalah metode tafsir yang menyusun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang suatu isu atau persoalan. Metode ini bertujuan untuk memahami maksud Al-Qur'an secara lebih sistematis dan aplikatif.<sup>5</sup>

Tujuan utama tafsir maudhui adalah: Memberikan penjelasan mendalam tentang suatu topik berdasarkan pandangan Al-Qur'an. Menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual.<sup>6</sup> Tafsir maudhui didasarkan pada prinsip bahwa Al-Qur'an memiliki keserasian (tanasuq) antara satu ayat dengan ayat lainnya. Prinsip ini mengarahkan para mufassir untuk melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan utuh yang saling melengkapi.<sup>7</sup> Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.<sup>8</sup> Metode maudhui memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu tema karena

<sup>5</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui*, h. 38-39.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 115.

<sup>7</sup> Ash-Shabuni, *Al-Tafsir al-Mawdu'i baina al-Nazariyah wa al-Tathbiq*, h. 21.

<sup>8</sup> Moh. Tulus Yamani - Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i

mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dari berbagai surah. Dengan demikian, pemahaman terhadap tema tersebut menjadi lebih terstruktur dan mendalam.<sup>9</sup>Metode ini memungkinkan Al-Qur'an berbicara secara langsung terhadap permasalahan kontemporer. Tema yang dipilih dapat disesuaikan dengan persoalan sosial, budaya, politik, dan spiritual yang dihadapi manusia.<sup>10</sup>

Metode maudhui mendorong mufassir untuk melihat hubungan antar ayat (tanasuq) dan menyusun kesimpulan yang tidak bertentangan. Hal ini memperkuat kepercayaan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dan konsisten.<sup>11</sup>Metode maudhui memungkinkan Al-Qur'an menjadi solusi praktis untuk berbagai persoalan modern, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lainnya, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat<sup>12</sup>. Metode tafsir maudhu'i sebagaimana yang disampaikan oleh al-Farmawy merupakan metode yang komprehensif untuk meneliti al-Qur'an secara tematis, metode tersebut menyentuh semua aspek yang ada di dalam al-Qur'an, baik dari segi metodologis, historis, munasabat, penguatan materi dengan hadis yang relevan sampai dengan sterilisasi ayat-ayat yang memiliki indikasi bertentangan.

### **Pengaruh sikap impulsif dalam alqur'an**

Menurut Moeller (2001), impulsif didefinisikan sebagai kecenderungan bertindak cepat dan tidak terencana untuk menanggapi rangsangan eksternal dan internal tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif dari tindakan ini. Moeller mengaitkan impulsif dengan otomatisitas: pengambilan keputusan yang cepat, kurangnya perencanaan dan pandangan ke depan, yang mencegah penilaian yang tepat atas konsekuensinya (dalam Herman, Critchley & Duka, 2018). Menurut Daruna dan Barnes (1993), impulsif tercermin dalam berbagai perilaku maladaptif, tidak terencana atau diekspresikan secara prematur, tidak sesuai dengan situasi, berisiko atau mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Terdapat empat aspek impulsif yang digunakan sebagai dasar untuk penciptaan sebuah skala berdasarkan teori Whiteside, Lynam, Joshua & Reynolds (2005) yaitu: urgensi, prameditasi, ketekunan, sensation seeking.<sup>13</sup>

Sikap impulsif atau juga disebut sebagai sikap tergesa-gesa yang memiliki arti perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan yang matang dan tanpa memikirkan akibatnya. Perilaku ini bisa terjadi secara sadar maupun tidak, Tergesa-gesa dalam Bahasa Arab biasanya sering disebut dengan istilah isti'jal atau al-'ajalah. Tergesa-gesa adalah mencari sesuatu dan memilihnya sebelum tiba saatnya yang termasuk menuruti syahwat, dan karenanya ia menjadi tercela sebagaimana dinyatakan dalam hadis al-'ajalah berasal dari setan. Tergesa-gesa atau ketergesaan juga bisa disebut sebagai Isti'jal. Ketergesaan sering disebabkan karena seseorang tidak memikirkan atau kurang memperhitungkan akibat suatu tindakannya sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan kewajiban asal-asalan. Tergesa-gesa adalah

<sup>9</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui*, h. 45

<sup>10</sup> Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 67

<sup>11</sup> Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, h. 376

<sup>12</sup> Nasution, Harun, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, h. 110

<sup>13</sup> Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 3 No 3 Bulan November 2019 hal; 192

suatu kondisi psikologis seseorang yang secara emosional ingin cepat-cepat melakukan sesuatu dan kosong dari pertimbangan pikiran. Sebab tidak melalui pertimbangan yang matang terlebih dahulu, aktivitas yang dilakukannya pun menjadi tidak produktif. Bahkan, mengantar seseorang mengambil jalan pintas yang bertentangan dengan ketentuan hukum.

Hidup itu adalah sekumpulan pilihan. Setiap saat, setiap waktu, dan di setiap tempat, kita diharuskan untuk memilih satu di antara dua atau beberapa hal yang terlihat sama pentingnya dan sama baiknya. Setelah memilih cerita pun tidak lantas berlalu. Ada konsekuensi-konsekuensi yang harus kita tanggung dari pilihan tersebut; ada pertanggungjawaban yang kita terima, baik ataupun buruk. Itulah mengapa, mengedepankan proses berpikir sebelum bertindak menjadi sebuah tindakan bijak sehingga konsekuensi yang timbul dari hasil memilih tersebut tidak membawa kemudharatan. Namun sayang, keputusan yang kita ambil seringkali hanya didasari pertimbangan jangka pendek dan hanya berorientasi keuntungan sesaat. Ada banyak keputusan diambil tanpa melakukan studi yang mendalam tentang dampak yang ditimbulkannya.

Ibnu Katsir Rahimahullah dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa manusia bersifat tergesa-gesa. Kadangkala ia berdoa untuk menjelekkan diri, anak atau hartanya. Ia meminta kejelekan berupa kematian, kehancuran, laknat atau semacamnya. Seandainya Allah mengabulkan doa jelek tersebut, Maka tentu akan ia akan hancur dengan doanya." Sifat atau karakter ketergesaan ini dalam bahasa Al-Qurannya disebut "Ajuula". Manusia diciptakan dengan sifat tergesa-gesa. Yang dimaksud dengan 'manusia' di sini, bisa jadi semua jenis/bangsa manusia atau bisa pula Adam 'alaihissalam. Artinya, ia diciptakan dengan sifat tergesa-gesa. Manakala secara alami Adam memiliki sifat seperti ini, maka ia mendapatinya pula ada pada anak-anaknya lalu mewariskan kepada mereka sifat tergesa-gesa ini.

Di era sekarang ini, kita perhatikan banyak manusia menyesal hingga penyesalannya tiada guna. Sesalnya karena mereka tergesa-gesa dalam menyikapi beberapa perkara yang seharusnya mereka bisa bersabar terlebih dahulu. Seperti orang yang tergesa-gesa menceraikan istrinya hanya karena masalah sepele, mencaci keluarga, menya-nyiakan anak, dan menghancurkan kehidupan rumah tangganya. Akhirnya dia terjatuh dalam kesedihan dan keputus asaan. Semua itu disebabkan ketergesa-gesaan dalam menyikapi sesuatu.

Melihat fenomena umat Islam dalam mensikapi perkembangan dan perubahan zaman yang berjalan dengan cepat, semua ingin serba cepat sehingga semakin hari umat Islam jauh dari standar ideal sebagaimana yang dikehendaki Islam<sup>14</sup>. Ketergesaan sangat berbeda dengan gerak cepat. Ketergesaan sering disebabkan karena seseorang tidak memikirkan atau kurang memperhitungkan akibat suatu tindakannya sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan kewajiban asal-asalan. Bahkan, mengantar seseorang mengambil jalan pintas yang

---

<sup>14</sup> Abdul Aziz bin Muhammad an-Nughaimisi. (2023). 'ajalah, 2007, <https://alsofwa.com/420-annur-manusia-dan-sifat-tergesa-gesa/>

bertentangan dengan ketentuan hukum.<sup>15</sup>terlebih dahulu, aktivitas yang dilakukannya pun menjadi tidak produktif.Tergesa-gesa adalah mengharapkan suatu pekerjaan selesai sebelum waktunya. Ada sebuah kaidah isti'jal yang berbunyi:Barangsiapa buru-buru mendapatkan sesuatu sebelum waktunya maka ia akan dihukum dengan pengingkarannya itu'. Kaidah ini menunjukkan bahwa orang yang terburu-buru dan berniat atau bermaksud menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, maka justru ia akan mendapatkan kebalikannya Dalam alquran kata tergesa-gesa atau isti'jal terdapat dalam QS. Al-Anbiya' ayat 37 :

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأْرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونَ

Dari ayat sebelumnya pada QS, Al-Anbiya' ayat 36 Allah SWT berfirman kepada nabi Nya SAW: (Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu) yaitu orang-orang kafir Quraisy, seperti Abu Jahal dan lainnya (mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok) yaitu, mereka memperolok-olok dan meremehkan kamu seraya berkata: (Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan kalian?) Mereka bermaksud bahwa apakah ini adalah orang yang mencaci tuhan-tuhan kalian dan yang membodohkan orang-orang terkemuka kalian? Allah SWT berfirman: (padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah) yaitu mereka ingkar kepada Allah, selain itu mereka memperolok-olok Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah SWT berfirman di ayat lainnya: (Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai rasul? (41)) (Surah Al-Furqan)

Firman Allah: (Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa) Sebagaimana Allah SWT berfirman di ayat lain: (Dan adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa) (Surah Al-Isra: 11) yaitu dalam segala urusannya.Allah SWT berfirman: (Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepada kalian tanda-tanda (azab)-Ku. Maka janganlah kalian minta kepadaKu mendatangkannya dengan segera (37)) Hikmah dalam penyebutan bahwa manusia itu tergesa-gesa bahwa setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang memperolok Rasulullah SAW, maka muncul dengan cepat dalam jiwa mereka agar pembalasan itu disegerakan. Oleh karena itu Allah SWT berfirman: (Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa) Karena sesungguhnya Allah telah menengguhkan orang zalim, hingga ketika Allah mengazabNya, dia tidak dapat selamat dari azabNya. Allah menengguhkannya, kemudian mendatangkannya, Dia menungguhkan dan tidak mengakhirkannya: (Kelak akan Aku perlihatkan kepada kalian tanda-tanda-Ku) yaitu pembalasan,

---

<sup>15</sup> 9Agus Haryo Sudarmojo, Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam menurut al-qur'an ddaaan sains (yogyakarta : mizan digital publishing, 2013),162

hukum, dan kekuasaanKu terhadap orang-orang yang durhaka terhadapKu (Maka janganlah kalian minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera)<sup>16</sup>

a. Dampak sikap impulsif bagi remaja

Melihat realita yang terjadi dalam kehidupan manusia, banyak kita jumpai pada diri seorang manusia bahwasanya disadari maupun tidak seringkali manusia itu dihindangi oleh sifat tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Baik dalam hal yang berkaitan dengan urusan ibadah maupun urusan yang lainnya seperti tergesa-gesa dalam menuntut ilmu. Tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu biasanya menimbulkan penyesalan bahkan mengakibatkan kerugian karena tidak berfikir dahulu sebelum melakukan suatu hal atau melakukan suatu hal karena menuruti nafsunya<sup>17</sup>. hal ini pasti menjadikan dampak bagi seseorang yang tergesa-gesa yang dijelaskan dalam alqur'a pada ;

Q.S. Al-A'raf: 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَآئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Menurut para mufasir seperti Ibn Katsir dan al-Baghawi, ini merujuk pada gangguan dalam bentuk bisikan jahat, emosi negatif, atau dorongan sesaat yang mendorong manusia kepada perbuatan dosa termasuk tindakan impulsif seperti marah, iri, atau mengambil keputusan gegabah. Perilaku impulsif seringkali muncul sebagai reaksi cepat tanpa kontrol diri, dan ini adalah celah utama yang dimanfaatkan setan untuk menjerumuskan manusia.<sup>18</sup> Orang-orang bertakwa akan segera menyadari bahwa dorongan negatif itu bukan berasal dari hati nurani yang bersih, tetapi dari bisikan setan. Ini adalah bentuk penolakan terhadap perilaku impulsif.<sup>19</sup> Kesadaran spiritual berfungsi sebagai "rem" yang menahan seseorang dari bertindak tergesa-gesa atau merusak. Lawan dari impulsif adalah insight dan kesadaran diri. Orang yang sadar tidak hanya tahu apa yang ia lakukan, tapi juga memahami dampaknya baik terhadap dirinya, orang lain, dan hubungannya dengan Allah.<sup>20</sup>

Ayat ini sangat relevan di era media sosial, di mana manusia cenderung bereaksi cepat terhadap informasi tanpa klarifikasi. Ketika seseorang langsung memaki, menyebarkan hoaks, atau memutus silaturahmi hanya karena emosi sesaat, di situlah impulsivitas bekerja. QS Al-A'raf: 201 mengajarkan pentingnya jeda sejenak, mengingat Allah, dan menyadari konsekuensi tindakan. QS Al-A'raf ayat 201 memberikan pedoman spiritual untuk mengelola impulsivitas. Orang bertakwa bukanlah yang tidak pernah digoda, tetapi yang mampu menyadari dan segera

<sup>16</sup> Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah

<sup>17</sup> Abdul Aziz bin Muhammad an-Nughaimisi. (2023). 'ajalah, 2007, <https://alsofwa.com/420-annur-manusia-dan-sifat-tergesa-gesa/>

<sup>18</sup> Tafsir Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 3, hlm. 406

<sup>19</sup> Al-Jalalayn, *Tafsir al-Jalalayn*, pada Q.S. Al-A'raf:201

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 512-513

kembali pada kesadaran ilahiah. Mengingat Allah adalah kunci untuk menangkalkan tindakan impulsif dan menjaga stabilitas diri dalam menghadapi ujian kehidupan.

Perilaku impulsif dalam Islam bukan hanya dinilai dari aspek psikologis, tetapi juga moral dan spiritual. Islam menekankan pentingnya kehati-hatian, kesabaran, dan pertimbangan matang dalam setiap tindakan. QS. Al-Baqarah ayat 195, yang seringkali dikaitkan dengan larangan mencelakakan diri sendiri. sebagaimana pada ayat berikut :

QS Al-Baqarah: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Menurut Tafsir Ibn Kathir, bagian "wala tulqu bi aydikum ila al-tahlukah" diartikan sebagai larangan untuk membiarkan diri jatuh ke dalam kehancuran karena kelalaian atau tindakan bodoh, termasuk menahan diri dari infak atau sebaliknya, bertindak sembrono dalam berjihad atau bersedekah tanpa pertimbangan.<sup>21</sup>Tafsir al-Misbah juga menekankan bahwa kehancuran yang dimaksud tidak hanya fisik, tetapi mencakup kerusakan sosial, mental, bahkan spiritual akibat keputusan yang tidak bijak, tergesa-gesa, atau didorong oleh dorongan sesaat.<sup>22</sup>QS. Al-Baqarah ayat 195 memberikan pelajaran penting bahwa dalam menafkahkan harta dan menjalani kehidupan, perlu ada keseimbangan antara semangat dan akal sehat. Perilaku impulsif, meskipun didasari niat baik, tetap dapat berujung pada kebinasaan bila tidak diiringi dengan pertimbangan yang matang. Ihsan adalah kunci agar setiap tindakan memiliki nilai di sisi Allah sekaligus aman secara sosial dan pribadi. Dalam konteks modern, ayat ini bisa dikaitkan dengan berbagai bentuk impulsivitas misalnya belanja konsumtif tanpa perhitungan, keputusan investasi yang gegabah, atau penyebaran informasi tanpa verifikasi. Semua itu dapat menjerumuskan pada at-tahlukah (kehancuran), baik secara finansial, sosial, maupun moral.

Dalam Islam, kendali diri (self-control) menjadi bagian penting dari akhlak seorang mukmin. Salah satu ayat yang secara tidak langsung menyinggung bahaya dari hidup tanpa perhitungan matang adalah QS. Al-‘Asr ayat 3. Ayat ini memberikan kriteria penyelamat dari kerugian, termasuk kerugian yang timbul akibat tindakan impulsif. seperti pada ayat berikut :

QS. Al-‘Asr: 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Tafsir al-Thabari menekankan bahwa kerugian dalam ayat ini bersifat menyeluruh: dunia dan akhirat. Satu-satunya jalan selamat adalah dengan empat

<sup>21</sup> Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, dalam penafsiran QS Al-Baqarah: 195

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cetakan Kedua, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jilid 2, hlm. 335-336.

syarat: iman, amal saleh, nasihat dalam kebenaran, dan kesabaran<sup>23</sup>. Menurut Tafsir al-Misbah, kata “*tawāṣaw*” (saling menasihati) menunjukkan bahwa menjaga kebenaran dan kesabaran adalah tanggung jawab kolektif. Kesabaran (*ṣabr*) dalam ayat ini tidak terbatas pada tahan terhadap musibah, tetapi juga tahan terhadap dorongan nafsu dan reaksi emosional yang merugikan<sup>24</sup>. Dengan demikian, impulsivitas dapat dipandang sebagai lawan dari kesabaran, dan menjadi salah satu faktor utama penyebab kerugian yang dimaksud dalam surat ini. Dalam dunia digital, seseorang bisa menyebar kebencian, membuat keputusan keuangan yang gegabah, atau merusak hubungan hanya dengan satu klik. Tanpa iman, amal, kebenaran, dan kesabaran, manusia rentan menjadi korban dari impulsivitas yang merugikan. Kesabaran yang dimaksud oleh Al-Qur'an bukanlah pasif, melainkan aktif dan sadar. Ia menjadi filter yang menjaga manusia dari keputusan emosional yang menyesatkan.

#### b. Mengembangkan karir bagi remaja dalam alqur'an

Pada kejadian dalam QS. Al-Anbiya tersebut kita bisa mengambil hikmah dari dampak adanya sikap impulsif bagi seseorang, terutama pada pembahasan kita mengenai impulsif pada remaja, karna sikap tersebut sangat banyak terjadi pada masa remaja. Dimana masa yang disebut sebagai pubertas atau perkembangan seseorang menuju dewasa.. maka sikap ini harus dihindari bagi remaja. hal ini menjadi sangat penting karna sikap ini akan membawa dampak pada kehidupan kita terutama bagi remaja sekarang yang ingin mengembangkan diri dengan berkarir atau bekerja. dalam alqur'an juga di jelaskan tentang anjuran untuk berkerja dengan baik dan sesuai keadaan seseorang yaitu pada QS At-Taubah: 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Ayat ini menjelaskan bekerja dengan amal yang baik, Allah berfirman, “Dan katakanlah”, kepada orang-orang munafik itu, “bekerjalah kamu”, dengan pekerjaan yang menurutmu sesuai, teruskan kebatilanmu, jangan mengira bahwa amalanmu itu akan samar atas Allah, “maka Allah dan RasulNya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.” Yakni, pekerjaanmu pasti akan terlihat dan terbukti. “Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,” yang baik maupun yang buruk. Ini mengandung ancaman yang keras terhadap orang yang meneruskan kebatilannya, kezhalimannya, kesesatannya, dan penyimpangannya. Ada kemungkinan maknanya adalah bahwa apa pun yang kamu lakukan, baik maupun buruk, maka Allah akan melihatmu dan Dia akan menunjukkannya pada RasulNya dan hamba-hambaNya yang beriman, meskipun ia adalah amalan batin.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, penafsiran QS Al-'Asr: 3

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jilid 15, hlm. 650–652

<sup>25</sup> Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H

Dalam QS At-Taubah: 105 dijelaskan tuntunan bagi remaja untuk bisa mengembangkan karir yang baik ;

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Menurut Al-Ṭabarī, ayat ini menegaskan pentingnya amal perbuatan nyata setelah seseorang menyatakan taubat atau keimanan. Amal itu haruslah jujur dan konsisten, karena akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, Rasul, dan sesama mukmin<sup>26</sup>. Ini menunjukkan bahwa amal tidak hanya dinilai secara ilahi, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Dalam tafsir lain juga Al-Qurṭubī menambahkan bahwa penyebutan "melihat" oleh Allah, Rasul, dan mukminin mengandung makna bahwa setiap amal memiliki aspek kontrol sosial. Amal tidak hanya untuk Allah, tetapi juga menjadi sarana penilaian integritas di mata masyarakat<sup>27</sup>.hal ini akan menjadikan remaja aka lebih berhati-hati lagi dalam mengambil Langkah agar terhindar dari sebuah penyesalan,yang mana setiap tindakan seorang remaja akan terhindar dari perbuatan yang melanggar syariat islam sehingga dapat menimbulkan sikap impulsif bagi mereka yang akan menjerumuskan kepada kerusaka karir mereka dimasa depan.

Quraish Shihab menginterpretasikan ayat ini dalam konteks kekinian sebagai seruan kepada manusia khususnya remaja untuk terus berkarya, menunjukkan hasil nyata, dan bersiap mempertanggungjawabkan setiap tindakannya. Menurut beliau, amal di dunia harus membawa manfaat sosial dan dilakukan dengan penuh integritas<sup>28</sup>.Ayat ini memberikan beberapa prinsip penting dalam membangun karir seperti Dalam pengembangan karir, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan niat yang benar, profesional, dan penuh tanggung jawab, karena amal tersebut akan dinilai, bukan hanya oleh atasan atau rekan kerja, tetapi juga oleh Allah. Karir bukan sekadar pencapaian pribadi, tetapi harus memberikan manfaat nyata bagi orang lain. Amal baik dalam karir seperti kejujuran, kerja keras, dan kontribusi sosial akan diperhatikan oleh komunitas.

Karir yang dibangun harus memiliki orientasi akhirat,setiap pencapaian duniawi hendaknya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan kesadaran bahwa semua amal akan diperhitungkan kelak di hadapan-Nya.Kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu mendorong seorang Muslim untuk terus memperbaiki diri dalam karirnya, meskipun tidak selalu ada pengawasan manusia.QS At-Taubah: 105 mengajarkan bahwa kerja dan amal adalah bagian integral dari iman. Dalam konteks pengembangan karir, ayat ini menuntut seorang

<sup>26</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 2000), vol. 14, hlm. 517

<sup>27</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, ed. Aḥmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭfā'ī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), vol. 8, hlm. 284.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, hlm. 365.

Muslim untuk berkarir dengan profesionalisme, integritas, akuntabilitas sosial, dan orientasi ukhrawi. Dengan prinsip ini, karir tidak hanya menjadi sarana untuk mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi juga jalan menuju keberkahan dan keridhaan Allah Swt.

Dalam kehidupan modern, karir menjadi bagian penting dari usaha seorang individu untuk beraktualisasi dan berkontribusi kepada masyarakat. Islam, sebagai agama yang holistik, mengajarkan nilai-nilai dasar yang menginspirasi semangat kerja, pengembangan diri, dan kesinambungan usaha. Salah satu ayat yang sangat relevan untuk mendasari pengembangan karir adalah QS. Al-Insyirah ayat 7-8. Ayat ini mengajarkan prinsip dasar ketekunan, kesinambungan, dan tawakal dalam menghadapi dinamika kehidupan profesional.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ  
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Menurut Al-Ṭabarī, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad untuk tidak berhenti dalam perjuangan setelah menyelesaikan satu tugas dakwah. Beliau diarahkan untuk segera beralih kepada tugas berikutnya dengan semangat baru dan ketekunan yang tinggi<sup>29</sup>. Ini mencerminkan prinsip kesinambungan dalam amal. Al-Qurṭubī menambahkan bahwa kata *fa-idza faraghta fanshab* menunjukkan perintah untuk terus berusaha tanpa lalai, serta mengingatkan pentingnya tidak menyerah terhadap kesulitan<sup>30</sup>.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa kehidupan manusia idealnya tidak mengenal kekosongan dari aktivitas yang bermanfaat. Setelah menyelesaikan satu pekerjaan, seorang Muslim seharusnya segera beralih kepada tugas lain dengan semangat profesionalisme dan menyerahkan hasilnya kepada Allah<sup>31</sup>. Ini menunjukkan bahwa kerja keras harus dilandasi sikap spiritualitas tinggi. Seorang Muslim tidak boleh berpuas diri setelah mencapai satu keberhasilan, tetapi harus segera menyiapkan target baru untuk dicapai. Karir yang berkembang adalah hasil dari kesinambungan dalam pembelajaran dan inovasi. Pentingnya kesungguhan dalam setiap tugas yang dijalani. Fokus dalam bekerja adalah kunci untuk meraih hasil yang maksimal dan profesional. Segala upaya dalam karir tidak hanya untuk keuntungan materi, tetapi juga untuk meraih keridhaan Allah.

Oleh sebab itu, setiap usaha harus disertai doa, tawakal, dan niat yang tulus. Ayat ini juga mengisyaratkan pentingnya adaptasi cepat terhadap perubahan tugas atau tantangan baru dalam dunia karir. Dunia profesional yang dinamis menuntut kemampuan untuk segera beralih dari satu tantangan ke tantangan berikutnya dengan kesiapan penuh. QS. Al-Insyirah ayat 7-8 memberikan fondasi kuat untuk membangun etos kerja yang berkesinambungan, tekun, profesional, dan spiritual

<sup>29</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 2000), vol. 30, hlm. 253.

<sup>30</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, ed. Aḥmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭfā'ī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), vol. 20, hlm. 232.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, hlm. 396-397.

dalam mengembangkan karir. Islam mendorong umatnya untuk tidak statis, melainkan selalu bergerak dari satu amal produktif ke amal produktif lainnya, sambil terus menggantungkan harapan hanya kepada Allah.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menegaskan prinsip usaha pribadi adalah QS. An-Najm ayat 39, yang menjadi dasar penting dalam etos kerja dan pengembangan diri.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Menurut Ibnu Kathir, ayat ini menegaskan prinsip keadilan Allah, yaitu bahwa setiap individu akan mendapatkan ganjaran atau balasan sesuai dengan usaha yang telah ia lakukan<sup>32</sup>. Tidak ada keberhasilan yang datang tanpa usaha, dan tidak ada dosa yang ditanggung oleh orang lain selain pelakunya sendiri. Al-Ṭabarī menambahkan bahwa ayat ini merupakan seruan kepada manusia untuk bertanggung jawab atas amalnya sendiri. Keberhasilan, baik dalam agama maupun dunia, harus diperjuangkan melalui kerja keras dan ikhtiar<sup>33</sup>.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai dorongan agar setiap individu menyadari bahwa keberhasilan dalam hidup adalah buah dari kerja keras pribadi. Tidak bergantung kepada orang lain, tetapi mengandalkan ikhtiar diri sambil tetap bergantung kepada rahmat Allah<sup>34</sup>. Setiap orang bertanggung jawab atas masa depan karirnya. Tidak boleh menyalahkan orang lain atas kegagalan, tetapi harus mengevaluasi usaha pribadi. Tidak ada pencapaian tanpa usaha nyata. Islam mengajarkan bahwa karir harus dibangun melalui proses panjang, kerja keras, pembelajaran terus-menerus, dan pengembangan kapasitas. Ayat ini menanamkan optimisme: bahwa hasil besar bisa diraih siapa saja yang mau berusaha, tanpa memandang latar belakang. Dalam membangun karir, niat ikhlas dan ikhtiar maksimal harus berjalan bersamaan. Kerja keras dilakukan bukan hanya untuk dunia, tetapi juga dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

## KESIMPULAN

Impulsif adalah kecenderungan bertindak cepat tanpa pertimbangan matang, baik dalam merespons rangsangan internal maupun eksternal, sebagaimana dijelaskan oleh Moeller (2001) dan Daruna & Barnes (1993). Sikap ini mencakup tindakan prematur, berisiko, dan tidak sesuai konteks, serta memiliki aspek-aspek seperti urgensi, kurang prameditasi, kurang ketekunan, dan pencarian sensasi. Dalam pandangan Islam, sifat tergesa-gesa (isti'jal atau 'ajalah) adalah sifat tercela yang berasal dari setan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Anbiya': 37) dan

---

<sup>32</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ed. Sāmī bin Muḥammad al-Salāmah (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), vol. 7, hlm. 446.

<sup>33</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'an*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākīr (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 2000), vol. 27, hlm. 108.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 13, hlm. 482.

hadis Nabi. Tergesa-gesa mendorong seseorang untuk bertindak sebelum waktunya, tanpa pertimbangan yang matang, yang akhirnya dapat menyebabkan penyesalan dan kerusakan.

Pada remaja, perilaku impulsif membawa dampak negatif serius, seperti membuat keputusan gegabah, menuruti hawa nafsu, dan berujung pada kerugian, baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun pengembangan karir. Al-Qur'an melalui QS. Al-A'raf: 201, QS. Al-Baqarah: 195, dan QS. Al-'Asr: 3 mengajarkan pentingnya kesadaran diri, kesabaran, kehati-hatian, dan pengendalian emosi dalam bertindak untuk menghindari kehancuran akibat impulsivitas. Dalam konteks karir, QS. At-Taubah: 105 menekankan pentingnya amal nyata yang bertanggung jawab. Remaja didorong untuk berkarya dengan penuh kesungguhan, memperhatikan integritas, dan menghindari langkah-langkah impulsif yang bisa merusak masa depan mereka. Dengan mengedepankan iman, amal saleh, kesabaran, dan perencanaan yang matang, remaja dapat membangun karir yang sukses, selamat dari kerugian dunia dan akhirat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Hitami Mundzir, M.A. "Pengantar Studi Al-Quran" Teori dan Pendekatan : LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta: 2012, hlm 15
- ILO (International Labour Organization). (2020). Global Employment Trends for Youth 2020: Technology and the future of jobs.
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453-465.
- Nachrawie AS, Menggapai Rizki dengan Berbisnis Yang Barokah dkiat sukses bisnis menurut ajaran nabi Muhammad SAW., Delta prima Karya, 2011
- Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhui, h. 38-39.
- Jalaluddin, Pengantar Ilmu Tafsir, h. 115.
- Ash-Shabuni, Al-Tafsir al-Mawdhu'i baina al-Nazariyah wa al-Tathbiq, h. 21.
- Moh. Tulus Yamani - Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i
- Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhui, h. 45
- Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Qur'an, h. 67
- Al-Qattan, Manna Khalil, Mabahits fi Ulum al-Qur'an, h. 376
- Nasution, Harun, Metodologi Tafsir Al-Qur'an, h. 110
- Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 3 No 3 Bulan November 2019 hal; 192
- Abdul Aziz bin Muhammad an-Nughaimisi. (2023). 'ajalah, 2007, <https://alsofwa.com/420-annur-manusia-dan-sifat-tergesa-gesa/>
- Agus Haryo Sudarmojo, Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam menurut al-qur'an ddaaan sains (yogyakarta : mizan digital publishing, 2013), 162
- Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah
- Abdul Aziz bin Muhammad an-Nughaimisi. (2023). 'ajalah, 2007, <https://alsofwa.com/420-annur-manusia-dan-sifat-tergesa-gesa/>

- Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm, Jilid 3, hlm. 406
- Al-Jalalayn, Tafsir al-Jalalayn, pada Q.S. Al-A'rāf:201
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Jilid 4, hlm. 512-513
- Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, dalam penafsiran QS Al-Baqarah: 195
- Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Cetakan Kedua, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jilid 2, hlm. 335-336.
- Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 2000), vol. 14, hlm. 517.
- Al-Qurṭubī, Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, ed. Aḥmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭfā'ī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), vol. 8, hlm. 284.
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, hlm. 365.
- Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 2000), vol. 30, hlm. 253.
- Al-Qurṭubī, Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, ed. Aḥmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭfā'ī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), vol. 20, hlm. 232.
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, hlm. 396-397.
- Ibnu Kathir, Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm, ed. Sāmī bin Muḥammad al-Salāmah (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), vol. 7, hlm. 446.
- Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 2000), vol. 27, hlm. 108.
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 13, hlm. 482.